

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDEKATAN DAKWAH DAN BUDAYA ISLAM DI MESJID ASSYUKUR ASTER

Ahsani Amalia Anwar¹, Blandina Tehuayo², Claudia Masela³, Yosina Ohoimuar⁴

¹Dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

^{2,3,4}Mahasiswa Prodi Agama dan Budaya

¹ahsaniamaliaanwar@gmail.com; ²dinatehuayo43@gmail.com

³claudiamasela23@gmail.com; ⁴yosinaohoimuar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand how the values of religious moderation are internalized and implemented through the Da'wah and Islamic Culture approach in the Assyukur Aster mosque environment, Ambon City. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The results of the study show that there are 10 (ten) values of religious moderation internalized by the preachers through the da'wah approach to the congregation of the As-syukur mosque, namely *Tawassuth* (center), *Tasamuh* (Tolerant), *Tawazum* (Being Harmonious), *I'tidal* (Perpendicular), *Shura* (Deliberation), *Ishlah* (Repair), *Qudwah* (Pioneering), *Muwathanah* (Love of the Motherland), *Al-Unf* (Anti-Violence), *I'tiraf Al-Unf* (Friendly Local Culture). Religious moderation has an important role and emerges as a response due to the existence of two extreme poles in Islam, namely the extreme right and the extreme left. However, sometimes the notions of radicalism are even spread through da'wah and sermons so that it leads the congregation's opinion to radical thoughts. So that there is a need for community resilience in the Aster complex by controlling the contents of the da'wah or sermon content delivered by the preacher.

Keywords: Religious Moderation, Da'wah, Islamic Culture, Assyukur Mosque

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi dan diterapkan melalui pendekatan Dakwah dan Budaya Islam di lingkungan masjid Assyukur Aster, Kota Ambon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 (sepuluh) nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasi oleh para da'i melalui pendekatan dakwah pada jemaah masjid As-syukur yakni *Tawassuth* (tengah-tengah), *Tasamuh* (Toleran), *Tawazum* (Bersikap Harmonis), *I'tidal* (Tegak Lurus), *Syura* (Musyawarah), *Ishlah* (Perbaikan), *Qudwah* (Kepeloporan), *Muwathanah* (Cinta Tanah Air), *Al-Unf* (Anti Kekerasan), *I'tiraf Al-Unf* (Ramah Budaya Lokal). Moderasi beragama memiliki peranan yang penting dan muncul sebagai respon karena adanya dua kutub ekstrem dalam Islam, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Akan tetapi terkadang paham-paham radikalisme tersebut malah disebarkan melalui dakwah maupun khutbah sehingga menggiring opini jemaahnya kepada pemikiran yang radikal. Sehingga diperlukan adanya ketahanan masyarakat di kompleks Aster dengan cara melakukan pengontrolan isi terhadap konten dakwah ataupun khutbah yang disampaikan oleh da'i.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Dakwah, Budaya Islam, Mesjid Assyukur.

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menginginkan tidak sulit untuk membuat hamba-hamba-Nya seragam dan sejenis. Tetapi memang kehendak Tuhan bahwa umat manusia harus beragam, secara etnis, dan nasional, dengan tujuan membuat hidup menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal. Selain beragam agama dan kepercayaan, di dalam masing-masing agama juga terdapat keragaman interpretasi ajaran agama, terutama dalam hal praktik dan ritual keagamaan. Umumnya setiap tafsir ajaran agama memiliki pemeluk yang mendukung dan meyakini kebenaran tafsir yang dianutnya¹.

Pembinaan Keagamaan merupakan suatu keharusan mengingat tuntutan perubahan zaman, kehidupan sebagai bangsa yang majemuk dan adanya kelompok-kelompok bertahan pada pemahaman yang cenderung radikal dan intoleran. Lebih lanjut, Rais Syuriah, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Ahmad Ishomuddin menilai akar munculnya radikalisme dipengaruhi oleh pemahaman ilmu agama yang dangkal, terkait dengan tujuan diturunkannya agama yang justru mengajak umat kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan. Selain rendahnya pengetahuan agama, radikalisme juga dipengaruhi oleh minimnya wawasan kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya yang berkaitan dengan kebhinekaan di Indonesia. Senada dengan

pemaparan sebelumnya, Ketua Majelis Wali Amanat Nurcholish Madjid Society (NCMS), Omi Komaria Madjid mengatakan radikalisme dan intoleransi dapat diatasi dengan mengajak seluruh elemen bangsa untuk rendah hati dalam beragama. Menurut Omi, keragaman Indonesia yang beragam merupakan anugerah Tuhan yang harus diterima dan disyukuri, sebagai bentuk pengakuan dan ketaatan manusia terhadap kehendak Tuhan².

Fenomena radikalisme agama dalam Islam dapat ditelusuri sejak awal Islam, justru ketika dominasi politik kekuasaan telah menunggangi agama yang dibawa Rasulullah SAW. Radikalisme agama dalam Islam telah terjadi sejak pembunuhan Khalifah ketiga dalam Islam, Utsman bin 'Affan. Pembunuhan itu sendiri dimotivasi ketidakpercayaan beberapa kelompok Islam dalam kepemimpinan mereka. Pembunuhan Utsman Ibnu Affan adalah awal dari bencana besar (al-fitnah al-kubra) dalam Islam karena merupakan cikal bakal perpecahan dan perang saudara di internal Islam. Perpecahan itu sendiri melahirkan sekte dalam Islam yang dikenal sebagai Khawarij, kelompok separatis yang tidak percaya dengan sosok Muawiyah atau Ali bin Abi Thalib³.

Setelah peristiwa itu, sekte-sekte dalam Islam secara berturut-turut bermunculan, yang masing-masing mengklaim sebagai yang paling benar (klaim kebenaran). Khawarij dianggap sebagai sekte pertama dan paling kejam dalam menanggapi perbedaan, bahkan

¹ kementerian RI, "Moderasi Beragama" (219AD): 4.

² (Petrus Riski, 2018)

³ Mohamad Rapik, "Deradikalisasi Fahaman Keagamaan Sudut Pandang Islam" VII, no. II (2014): 106–116.

secara sewenang-wenang membagi manusia dalam batas-batas Muslim dan Kafir, “Dar al-Harb (negara kafir yang harus diperangi)”, dan “Dar al-Islam (negara Islam)”⁴. Doktrin yang dikembangkan oleh Khawarij tampaknya memiliki kesamaannya, bahkan bisa dikatakan menginspirasi sejumlah gerakan Islam saat ini, yang diidentifikasi sebagai kelompok Islam radikal. Munculnya kelompok belajar Islam garis keras itu sendiri sangat kompleks, memiliki sejumlah variabel yang saling terkait dan terjalin satu sama lain, baik dari sudut pandang politik, sosiologi, maupun agama Islam itu sendiri⁵.

Di sisi lain, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi Islam, ciri-ciri ajaran Islam, dan ciri-ciri umat Islam. Misi agama ini adalah sebagai rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamin, QS. al-Anbiya': 107). Ciri-ciri ajaran Islam adalah agama-agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fitrah, QS. Al-Rûm: 30), sedangkan ciri-ciri umat Islam adalah orang-orang yang moderat (ummatan wasatan, QS. Al-Baqarah: 143). Selain itu, ada juga ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berpihak pada kebenaran (hanîf, QS. Al-Rûm: 30), dan menegakkan keadilan (QS. Al-Maidah: 8) dan kebaikan agar menjadi manusia yang terbaik (khair ummah, QS. .Ali 'Imran: 110)⁶.

Ayat-ayat tersebut menguatkan perlunya sebuah agama moderat (*tawassuth*) yang digambarkan sebagai penganut

wasathan, sehingga saat ini banyak ulama yang mengusung konsep moderasi Islam (*wasathiyyah al-Islam*). Memang ada juga kelompok Islam yang tidak setuju dengan konsep moderasi ini, karena dianggap menjual agama kepada pihak lain. Dalam bahasa *wasathiyyah* berarti jalan tengah antara dua hal atau pihak (kubu) yang berseberangan. Pemahaman dan rambu-rambu tentang moderasi cukup beragam, yang tidak lepas dari pemahaman dan sikap keagamaan masing-masing ulama⁷.

Di Indonesia, Moderasi beragama merupakan istilah yang digunakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, atau perilaku non-ekstrim dalam beragama yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi Keagamaan Luqman Hakim Sifdin adalah proses memahami ajaran agama dan mengamalkannya secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku yang ekstrim atau berlebihan ketika diamalkan. Perspektif moderasi agama sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia. Oleh karena hanya inilah satu-satunya cara menyikapi keberagaman dengan bijak dan mencapai toleransi dan keadilan. Moderasi beragama bukan berarti moderasi beragama, karena agama itu sendiri sudah mengandung prinsip moderasi: keadilan dan keseimbangan⁸. prinsip dasar moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, misalnya antara akal dan wahyu, antara

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Masykuri Abdillah, “Sekolah Pascasarjana | MENEGUHKAN MODERASI

BERAGAMA,” *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015.

⁷ Ibid.

⁸ kementerian RI, “Moderasi Beragama.”

raga dan jiwa, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan tersebut. Keseimbangan antara kesejahteraan individu dan masyarakat, kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Oleh karena itu, esensi moderasi beragama adalah adil dan seimbang dalam mengkaji, menyikapi, dan mengamalkan semua konsep di atas. Dalam KBBI, kata "keadilan" diartikan sebagai: 1) Tidak bias. 2) Sisi yang benar. 3) Harus/tidak boleh sembarangan. Kata "wasit", yang mengacu pada orang yang memimpin permainan, dapat diartikan dalam pengertian ini. Dengan kata lain, dia adalah orang yang tidak memihak, bukan karena kebenaran⁹.

Konsep moderasi dalam Islam dikenal sebagai *Wasatya*, yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai Ummah Wasata. Dalam konteks ini, protagonis Islam adalah moderat. Menurut Al Kardawi, *Wasatya* membutuhkan hak-hak yang layak, yaitu dengan memberikan hak-hak yang layak dengan memilih kelas menengah agar tidak melampaui batas-batas hukum Islam. Dalam konteks Indonesia, menurut Masdar Hilmy, sikap rendah hati tercermin dalam surat-surat berikut: 1) Menyebarkan ajaran Islam melalui idealisme tanpa kekerasan, 2) Mengadopsi gaya hidup modern dengan segala turunannya termasuk teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dll, 3) Menerapkan pemikiran rasional, 4)

Memahami Islam dengan pendekatan kontekstual 5) Penggunaan ijtihad untuk mencari solusi atas masalah yang tidak dibenarkan Al-Qur'an dan hadist. Setidaknya ada empat nilai inti yang perlu dikembangkan dan dihayati sepanjang proses pendidikan untuk mendukung konsep dan sikap moderasi. Empat nilai dasar adalah toleransi (*Tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*Tawazzun*), dan kesetaraan¹⁰.

Dalam pengimplementasian moderasi beragama, nilai-nilai yang mendukung konsep ini perlu diinternalisasi melalui dakwah dan pemahaman budaya Islam. Dakwah adalah proses yang menyampaikan, mengajak, atau menyerukan untuk menerima, mempelajari, dan secara sadar mengamalkan ajaran agama, sehingga membangkitkan dan memulihkan potensi fitri sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat¹¹.

Samsul Munir Amir menekankan definisi dakwah dengan kata lain, merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan Islam kepada orang lain agar mereka dapat menerima ajaran Islam dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sosial dan kehidupan pribadi mereka. Demi mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menggunakan media yang berbeda dan jalur tertentu¹².

Sedangkan Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta, rasa dan karsa manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai

⁹ Ibid.

¹⁰ M. A. Hermawan, "NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto," *Journal of Chemical Information and Modeling* 25, no. 1 (2019): 1.

¹¹ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa* 4, no. 1 (2007): 73–78.

¹² (Dr.Ahidul Asror, 2018., p.4)

tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkisah dan berkembang. Perkembangan kebudayaan yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan menunjukkan agama memiliki fungsi yang demikian jelas. Maju mundurnya kehidupan umat manusia disebabkan adanya hal-hal yang terbatas dalam memecahkan berbagai persoalan dalam hidup dan kehidupan manusia sehingga dibutuhkan suatu petunjuk berupa wahyu Allah swt serta sabda Nabi Muhammad swa sebagai asas kebudayaan manusia Islam, yang selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi suatu peradaban yaitu peradaban atau budaya yang Islami (Suparno, 2013). Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah artikel ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama di internalisasikan melalui pendekatan dakwah pada Jemaah mesjid As-syukur Aster?, 2) Bagaimana penerapan budaya Islam Jemaah mesjid As-syukur Aster yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama?

KONSEP TEORI

Secara etimologis, internalisasi adalah sebuah proses. Dalam aturan, akhiran bahasa Indonesia-isasi memiliki definisi proses. Internalisasi semacam itu dapat didefinisikan sebagai sebuah proses. Dalam Kamus Besar, internalisasi bahasa Indonesia diartikan sebagai apresiasi, pendalaman, bimbingan, dan sebagainya¹³. Pada dasarnya internalisasi telah terjadi sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi dalam bentuk sosialisasi dan edukasi. Hal

terpenting dalam internalisasi adalah pengembangan nilai-nilai yang harus dilekatkan pada orang tersebut. Definisi numerik dari internalisasi adalah sebagai berikut: Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah metode pendidikan nilai, yang tujuannya adalah untuk memiliki nilai-nilai yang terintegrasi ke dalam individualitas siswa¹⁴.

Moderasi beragama merupakan istilah yang digunakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, atau perilaku non-ekstrim dalam beragama yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Menurut Luqman Hakim Saifuddin adalah proses memahami ajaran agama dan mengamalkannya secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku yang ekstrim atau berlebihan ketika diamalkan. Perspektif moderasi agama sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia. Karena hanya inilah satu-satunya cara menyikapi keberagaman dengan bijak dan mencapai toleransi dan keadilan. Moderasi beragama bukan berarti moderasi beragama, karena agama itu sendiri sudah mengandung prinsip moderasi: keadilan dan keseimbangan¹⁵.

Konsep moderasi dalam Islam dikenal sebagai *Wasatya*, yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai Ummah Wasata. Dalam konteks ini, protagonis Islam adalah moderat. Menurut Al Kardawi, *Wasatya* membutuhkan hak-hak yang layak, yaitu

¹³ (Departemen Pendidikan nasional, 2008)

¹⁴ M. Chabib Thoha, "Kapita Selekta Pendidikan Islam," 2013, 93.

¹⁵ kementerian RI, "Moderasi Beragama."

dengan memberikan hak-hak yang layak dengan memilih kelas menengah agar tidak melampaui batas-batas hukum Islam. Dalam konteks Indonesia, menurut Masdar Hilmy, sikap rendah hati tercermin dalam surat-surat berikut: 1) Menyebarkan ajaran Islam melalui idealisme tanpa kekerasan, 2) Mengadopsi gaya hidup modern dengan segala turunannya termasuk teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dll, 3) Menerapkan pemikiran rasional, 4) Memahami Islam dengan pendekatan kontekstual 5) Penggunaan ijtihad untuk mencari solusi atas masalah yang tidak dibenarkan Al-Qur'an dan hadist. Setidaknya ada empat nilai inti yang perlu dikembangkan dan dihayati sepanjang proses pendidikan untuk mendukung konsep dan sikap moderasi. Empat nilai dasar adalah toleransi (Tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (Tawazzun), dan kesetaraan¹⁶.

Samsul Munir Amir menekankan definisi dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan Islam kepada orang lain agar mereka dapat menerima ajaran Islam dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sosial dan kehidupan pribadi mereka. Demi mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menggunakan media yang berbeda dan jalur tertentu¹⁷. Secara historis Islam masuk ke Indonesia melalui dakwah dengan cara damai. Dakwah yang damai ini

melahirkan Islam Indonesia yang moderat. Karakteristik tanggung jawab sosial Islam adalah bahwa ia bertumpu pada pilar kuat yang mencegahnya menyimpang dari tujuannya. Dan mencegahnya bertabrakan dengan sisi lain. Pilar-pilar itu adalah: kemoderatan, keseimbangan, keteguhan, moderasi syariat Islam¹⁸. Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta, rasa dan karsa manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Perkembangan kebudayaan yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan menunjukkan agama memiliki fungsi yang demikian jelas. Maju mundurnya kehidupan umat manusia disebabkan adanya hal-hal yang terbatas dalam memecahkan berbagai persoalan dalam hidup dan kehidupan manusia sehingga dibutuhkan suatu petunjuk berupa wahyu Allah serta sabda Nabi Muhammad sebagai asas kebudayaan manusia Islam, yang selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi suatu peradaban yaitu peradaban atau budaya yang Islami¹⁹.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik permasalahan pada tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan karya ilmiah yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan

¹⁶ M. A. Hermawan, "NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto."

¹⁷ (Dr.Ahidul Asror, 2018., p.4)

¹⁸ Fahrurrozi and Muhammad Thohri, "Media Dan Dakwah Moderasi : Melacak Peran

Strategis Dalam Menyebarkan Fahaman Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan on-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri," *Media dan Dakwah Moderasi* 17, no. 1 (2019): 161.

¹⁹ Suparno S.M., "Ketertarikan Budaya Islam Dengan Budaya Orang Jepang. *Ejournal Undip*," *Ejournal Undip* (2013).

orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang atau manusia, suatu obyek, dan suatu kelompok kebudayaan (Lexy J. Moleong 2005, p.3). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya mencapai validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi penelitian) (Ibrahim Gunawan, 2015, p.121). Penelitian dilakukan selama 6 bulan sejak bulan September tahun 2021 hingga bulan Januari 2022 pada jemaah mesjid Assyukur Aster, Kota Ambon. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya secara langsung yaitu da'i, jemaah mesjid As-syukur Aster, tokoh masyarakat sekitar, dan warga yang tinggal di daerah setempat tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. b. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari profil mesjid dan data penduduk kantor negeri Hative Kecil, media cetak maupun media elektronik seperti buku dan internet guna mendukung pembahasan dan dari hasil-hasil penelitian lain. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat induktif. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dimana setiap unit data yang diperoleh dari beragam sumber data selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang

lain untuk menemukan beragam hal yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam model analisis ini menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo 2006, p.113) terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan yang terjadi secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mesjid As-syukur Aster

Mesjid Assyukur merupakan sebuah mesjid sederhana yang dibangun di atas lahan fasilitas umum (fasum) di kampung Aster Negeri Hative Kecil. Bangunan mesjid seluas lebih kurang $\pm 210 \text{ m}^2$ mulai dibangun pada tahun 1982 melalui sumbangan swadaya masyarakat. Sebagai satu-satunya mesjid yang berada di lingkungan Negeri Hative Kecil waktu itu, yang meliputi satu wilayah tersendiri, Mesjid As-syukur menjadi sarana ibadah bagi lebih dari 1000 KK pada saat itu yang beragama Islam, warga muslim sekitarnya, serta masyarakat yang sedang dalam perjalanan yang melintas di jalan Jenderal Soedirman.

Pada tahun 1982 masehi Mesjid As-syukur Negeri Hative Kecil pertama kali di bangun, memiliki luas tanah $\pm 938,09 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan $\pm 210 \text{ m}^2$. Hal ini disampaikan oleh para tokoh masyarakat yang terlibat di dalam pembangunan mesjid pada masa itu. dua diantara tokoh masyarakat adalah Ibu **Hj. Ella Latukaisuppy, SH** dan **Syamsudin Rumadan**. Menurut para tokoh masyarakat ini, pada waktu itu, mesjid Assyukur didirikan berdasarkan girah masyarakat untuk beribadah sholat jemaah yang begitu tinggi sehingga muncullah gagasan para

tokoh masyarakat untuk membangun mesjid yang besar diantaranya para penggagas itu adalah **Hj. Lili Kusuma** dan tokoh masyarakat lainnya dari Pondok Permai sampai lingkungan sekitar mesjid Assyukur yakni gang Aster, Negeri Hative Kecil dan sekitarnya.

Saat ini, Mesjid Assyukur Negeri Hative kecil sampai saat ini mempunyai kegiatan sebagai berikut : a. Kegiatan Rutin Harian; Sholat berjemaah 5 waktu, b. Kegiatan Rutin Mingguan; Kegiatan Wajib Sholat Jum'at; Kegiatan Rutin Tahunan; Peringatan hari-hari besar Islam, Sholat Tarawih Berjemaah, Sholat Idul Fitri dan Idul Adha, Rapat Evaluasi Pengurus, Serta kegiatan-kegiatan lain yang rutin dilakukan oleh majelis ta'lim maupun remaja mesjid

2. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Dakwah.

Moderasi beragama dalam konteks Islam sebenarnya memiliki beragam makna. Namun yang paling mendekati pengertian moderasi beragama dalam Al-Qur'an yakni *wasathiyah* (penengah/pertengahan). Istilah ini berasal dari kata *al-wasath* atau *al-wasath* keduanya merupakan bentuk *infinitive (mashdar)* dari kata *wasatha*. Sehingga *al-wasathiyah* berdasarkan makna etimologis berarti, suatu karakter terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. *Wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Secara terminologis *al-wasathiyah* (moderat) adalah suatu metode berfikir, berinteraksi, berperilaku yang didasari atas

sikap *tawazun (balance/seimbang)* dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat.

Dalam pandangan Islam, ajaran normatif tidak boleh berhenti untuk dilaksanakan penganutnya adalah mengajak umat manusia ke jalan yang baik dengan melakukan hal-hal yang makruf dan menghindari perkara-perkara yang keji dan ini yang dimaksud terma "dakwah Islam". Konsep teologis moderasi beragama dalam Islam disebutkan bahwa "kadzaalika ja'alnaakum ummatan wasatha" (Dan kami jadikan kalian umat pertengahan) Qs Al Baqarah:143. Makna dari ayat tersebut menjadi penghubung bagi semua umat beragama di Indonesia yang memiliki beragam agama, aliran ideologi, kepercayaan dan tradisi yang dapat membawa ancaman perbedaan pola pikir yang berujung peperangan dan perpecahan. Sehingga dalam Islam pemahaman-pemahaman terkait moderasi beragama perlu disampaikan oleh para da'i melalui media dakwah. Moderasi dakwah (*al-wasathiyah al-da'wah*) yakni sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain moderasi dalam dakwah berarti suatu sikap dakwah yang memberi nilai atau aspek yang bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya, tidak menghakimi, memanusiaikan dan

memuliakan manusia, serta hidup rukun dan damai dalam keragaman. Proses moderasi Islam melalui pendekatan dakwah perlu diperkenalkan dengan menggunakan logika-logika Islam dan ide-ide moral yang universal sebagai ciri khas karakter Islam. Moderasi Islam menghendaki seorang da'i untuk tidak hanya melihat teks-teks suci, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial masyarakat dakwah (jemaatnya). Dan ini merupakan metode Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat dakwah, selain itu diperlukan rasionalisasi ajaran-ajaran Islam agar lebih bersahabat dengan kehidupan. Saat ini, perpecahan itu muncul bukan dari penganut agama yang berbeda. Akan tetapi malah dari penganut agama yang sama namun karena perbedaan persepsi sehingga muncullah berbagai macam aliran-aliran dalam agama Islam. Contohnya saja kita umat Islam menganggap mesjid sebagai tempat ibadah yang suci dan bersih akan tetapi ada golongan-golongan tertentu yang malah datang dan tinggal di mesjid serta menjadikan mesjid seperti rumah akhirnya mesjid menjadi kotor perbedaan persepsi tersebut tidak jarang menimbulkan perselisihan diantara umat Islam sendiri (H.Udin, 2022). Dalam pendekatan dakwah yang senantiasa disampaikan di Mesjid Assyukur Aster memuat ajaran *Ahlussunnah wal Jemaah* yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama (Nanang, 2022), diantaranya:

1. Tawassuth (Tengah-tengah)

At-Tawassuth atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak esktrim kiri ataupun esktrim kanan. Saat ini dalam agama Islam sendiri, sangat banyak sekali aliran-aliran

kepercayaan bermunculan dan kelompok-kelompok inilah yang rentan memicu terjadinya konflik karena kesalah pahaman dalam penafsiran isi dari Al-Qur'an dan Hadist, dan bukan lagi konflik antar umat beragama yang memiliki keyakinan berbeda (Nanang, 2022). Moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan merupakan golongan yang memiliki paham Islam yang sangat kaku dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadist sehingga mudah mengkafir-kafirkan orang lain yang berbeda pemahaman atau kepercayaan. Sedangkan golongan kiri adalah mereka yang memiliki pemahaman liberal termasuk di dalamnya golongan yang menerima pernikahan berbeda agama.

Dalam paham *ahlu sunnah wal Jam'ah* baik di bidang hukum (syari'ah) bidang aqidah, maupun bidang akhlak selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem dengan sikap dan pendirian. Isu-isu doktrin keagamaan tidak mesti terlalu dikemukakan di ruang publik, apalagi yang terkait dengan perbedaan pendapat dengan agama lain akan tetapi substansi ajaran keagamaan harus lebih diaktualkan untuk menjawab isu-isu kemasyarakatan (Nanang, 2022). Hingga saat ini untuk yang beragama Nasrani/Kristen banyak di wilayah Aster di dominasi oleh Kristen yang berasal dari marga Tanamal. Mereka lebih banyak bermukim disekitar Gereja Yabok meskipun demikian ada beberapa

warga beragama nasrani yang sudah membaur disekitar wilayah Mesjid As-syukur. Dalam setiap agama ada beberapa aliran-aliran yang timbul karena penafsiran yang berbeda terhadap kitab suci. Bahkan di Islam sendiri terdapat beberapa aliran yang berperilaku menyekat. Ajaran agama seharusnya mengikuti perkembangan zaman. Seseorang yang merasa beragama meskipun taat beribadah tetapi perilakunya tidak baik terhadap sesamanya akan sama saja dengan omong kosong atau nol (Mad, 2022). Di kompleks Aster sendiri terdapat beberapa aliran-aliran kepercayaan, sehingga kearifan lokal *salam sarane* tidak begitu nampak lagi. *Salam sarane* merupakan tradisi budaya masyarakat Maluku yang menguat kembali setelah terjadinya konflik, tujuannya adalah untuk menjaga keharmonisan umat beragama Islam dan Kristen, dua komunitas umat beragama mayoritas di Provinsi Maluku. Namun di wilayah Aster kearifan lokal *salam sarane* tersebut mulai memudar seiring dengan masuknya para pendatang dari berbagai daerah dengan agama dan sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Untuk itulah pentingnya penyampaian dakwah pada jemaah mesjid As-syukur untuk memberikan pemahaman pentingnya perilaku *tawassuth* agar tidak mudah tergiring dalam pemikiran-pemikiran yang bersifat radikal (Sanaki, 2022).

2. Tasamuh (Toleran)

Tasamuh dimaknai bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda. Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan

apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Dalam diskursus sosial budaya, *ahlusunnah wal jama'ah* banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha mengarahkannya. Sebagaimana kehidupan beragama masyarakat yang terjadi di kompleks Aster, sikap toleran benar-benar terbina diantara dua komunitas agama yang berbeda (yakni Muslim dan Kristen) (Sanaki, 2022). Semua agama bagi jemaah mesjid As-syukur Aster dianggap menjurus kepada kebaikan/mengasihi termasuk dalam perihal perkawinan (penentuan jodoh). Di kompleks Aster moderasi beragama sebelum terjadinya konflik (1999-2000) sangat baik bahkan hal ini tercermin dalam kehidupan warga kompleks Aster sehari-hari seperti jika ada warga yang beragama berbeda yang meninggal (non muslim), warga Aster yang Islam juga turut membantu sampai pemakaman. Begitu pula jika umat Nasrani mempunyai acara hajatan maka warga Aster yang lain (beragama Islam) akan turut berpartisipasi tidak memandang apa keyakinan mereka. Setelah konflik doktrin kekerasan dan radikalisme mulai masuk termasuk kepada anak-anak sehingga anak-anak yang berbeda agama tidak ingin bermain bersama (Nanang, 2022). Lambat laun pesatnya perkembangan di wilayah Aster hingga saat ini dikarenakan lokasi yang strategis dan berada di depan Maluku City Mall (MCM). Menyebabkan sangat banyak para pendatang (orang dari luar kota Ambon

yang datang dan bermukim/kost disekitar wilayah Aster). Para pendatang tersebut tentu saja memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga warga lokal yang berbeda agama dan umumnya di dominasi Muslim dan Kristen secara tidak langsung ikut berbaur kembali dan memanfaatkan kedatangan para pendatang dengan membangun kost-kostsan (H.Udin, 2022).

Menurut warga Aster mereka harus belajar dari kegagalan pada saat konflik di masa silam sehingga mereka harus lebih bijak bergaul. Sebagai *orang basudara* (orang bersaudara) masyarakat di kompleks Aster khususnya juga jemaah mesjid As-syukur meyakini kita sebagai manusia haruslah bersikap toleran terhadap sesama tanpa memandang agama. Seperti jika salah satu warga terkena musibah/penderitaan warga lain harus dengan sigap membantu karena musibah/penderitaan itu tidak mengenal agama dan bisa menimpa siapa saja sehingga kita sebagai umat beragama harus memiliki rasa empati atas penderitaan yang dihadapi orang lain.

3. *Tawazun* (Bersikap Harmonis)

Tawazun merupakan sikap menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, tidak condong kepada salah satu perkara saja. Makna seimbang bisa juga diartikan sebagai keseimbangan hidup dunia dan akhirat, serta keseimbangan antara jasad, akal, dan hati nurani. Kehidupan manusia bisa seimbang, jika segala aspek yang mempengaruhinya juga diseimbangkan. *Tawazun* merupakan kemampuan seseorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, dan nyaman. Dalam

konteks moderasi beragama, sikap ini sangat penting dalam kehidupan antar umat beragama, dimana seorang muslim dapat menyeimbangkan kehidupan dunia maupun ahiratnya. Sikap *tawazun* sangat diperlukan oleh manusia agar dia tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal lain, yang harus ditunaikan (H.Rahmat, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari selalu ada suatu kejadian dimana seseorang hanya mementingkan urusan dunianya saja atau memiliki prinsip hidupnya hanyalah untuk mencari kesenangan dunia semata. Orang yang rajin beribadah tapi perilaku kepada sesama manusia tidak baik tetap saja dianggap orang yang tidak beriman (tidak ada gunanya) (Mad, 2022). Kehidupan umat beragama di kompleks Aster menurut salah seorang informan cukup harmonis meskipun berbeda-beda latar belakang agama dan budaya, berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya dahulu di daerah Waiheru yang terkadang ada beberapa warga yang tidak menghargai keberadaan umat beragama lain dengan memutar musik dengan keras di waktu-waktu menunaikan sholat 5 (lima) waktu (Tiwi, 2022).

4. *I'tidal* (Tegak lurus)

I'tidal artinya tegak lurus, tegak dalam artian tidak condong pada kepentingan di luar syariat Al-Qur'an dan Hadist. Lurus dalam artian semata-mata berjuang demi kepentingan umat Islam. Sikap ini pada intinya memiliki arti menjunjung tinggi keharusan berlaui adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Seorang muslim seharusnya memiliki sikap dasar yang menjadi kelompok panutan yang senantiasa bersikap dan bertindak lurus

serta bersifat membangun dan menghindari segala bentuk pendekatan yang condong pada paham-paham ekstrim. Konsep agama Islam mengajarkan bagaimana etika keberagaman dapat diaktualisasikan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial untuk lebih mampu berlaku adil kepada siapapun dan dalam hal apapun. Sikap “adil” berhubungan langsung dengan perbuatan baik/ihsan yang seharusnya menjadi perwujudan sikap dalam keberagaman seseorang. Orang yang adil selalu bersikap tegas, jujur dan tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Bukan berpihak karena pertemanan, kelompok, persamaan suku, adat istiadat, bangsa maupun agama (H.Rahmat, 2022).

Sesungguhnya keadilan itu milik seluruh umat manusia tanpa memandang suku, kelompok, agama, dan satus jabatan ataupun strata sosial. Keadilan harus berlaku untuk semua manusia. Di bidang yang selain persoalan hukum, keadilan membuat seseorang harus dapat membuat penilaian obyektif dan kritis kepada siapapun. Mengakui adanya kebenaran, kebaikan dan hal-hal positif yang dimiliki kalangan lain yang berbeda agama, suku, adat istiadat dan bangsa serta lapang dada membuka diri untuk belajar dan dengan bijaksana memandang kelemahan atau sisi negatif mereka. Dalam bermasyarakat salah satu tantangan terberat yang dihadapi manusia adalah permasalahan like (suka) dan dislike (tidak suka), “kecintaan” (kesukaan) dan “kebencian” (ketidaksukaan). Kecintaan dan kebencian yang berlebihan, seringkali dapat menyebabkan seseorang tidak dapat bersikap adil, obyektif atau proporsional (Nanang, 2022). Ketakwaan harus terus

dilaksanakan sebagai implementasi dari sikap adil seseorang. Dalam ajaran *Hablu minannas* Islam terkandung makna *Hablu Minallah*, *Hablu Minannas*, dan *Hablu minnallam*. menyuruh kita untuk berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang apa agamanya (Nanang, 2022). Di Aster adaptasi dengan orang luar cepat tanpa memandang latar belakang agama dan budayanya sebab memahami agama itu harus menggunakan logika (masuk di akal) (Mad, 2022).

5. Syura (Musyawarah)

Islam mengajarkan syura atau permusyawaratan. Kata musyawarah termasuk jenis kata *mufa'alah* atau perbuatan yang dilakukan secara timbal balik. Maka musyawarah haruslah bersifat dialogis, bukan monologis. Semua anggota musyawarah bebas mengemukakan pendapatnya. Dengan kebebasan berdialog itulah diharapkan dapat diketahui kelemahan pendapat yang dihasilkan bisa menghilangkan atau meminimalkan kelemahan. Musyawarah dalam Islam dilakukan guna membahas atau memutuskan masalah-masalah yang tidak terdapat aturan atau dalil yang kuat dari Al-Qur'an ataupun hadist terhadap suatu masalah umat (masalah dunia bukan agama). Musyawarah atau *syura* adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap masyarakat yang menginginkan keamanan, ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, haruslah memegang prinsip *syura* ini. Pada saat dakwah ataupun khutbah, para da'i seringkali menyuarakan atau menyerukan pesan-pesan perdamaian. Dengan adanya

interaksi sosial yang intens diantara warga yang berbeda agama menyebabkan ruang-ruang dialog lintas iman berlangsung dengan lebih baik sehingga di wilayah Aster tidak nampak adanya segregasi sosial diantara komunitas agama tertentu seperti di wilayah-wilayah lain di Kota Ambon (Iqbal, 2022).

6. *Ishlah* (Perbaikan)

Lafadz *ishlah* dalam Al-Qur'an memiliki pengertian perdamaian dengan berbagai variannya sesuai konteks pembicaraan atau permasalahan yang dibicarakan masing-masing ayat terkait dengan *ishlah*. Kata *aslihu* terambil dari kata *aslaha* yang asalnya adalah *saluha* sebagai antonim dari kata *fasada* (rusak). Dengan demikian kata *saluha* berarti tiadanya dan terhentinya kerusakan atau meningkatnya kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak. *Ishlah* dimaknai perdamaian dalam konteks konflik yakni, perintah mendamaikan dua orang yang berkonflik harus dengan cara yang adil dan tidak memihak salah satu pihak yang berkonflik. *Ishlah* juga digunakan dalam Al-Qur'an dalam kaitannya untuk mendamaikan rumah tangga sehingga terhindar dari konflik keluarga. *Ishlah* dimaknai upaya menciptakan perdamaian dengan mencegah terjadinya konflik sehingga kedua belah pihak tidak terlibat perselisihan termasuk di dalamnya mengupayakan mencari solusi yang bisa menguntungkan kedua pihak yang hendak berkonflik, serta mempererat *ukhuwah islamiyah*. Setelah konflik yang terjadi di tahun 1999, tidak pernah terjadi lagi konflik di kompleks Aster, masyarakat Aster bahkan mulai tumbuh lagi rasa toleransi dan persaudaraannya sebagai orang basudara

tanpa memandang latar belakang agama. Akan tetapi jika ada perselisihan yang terjadi diantara warga biasanya disebabkan oleh perselisihan remaja saat bermain bola akan diselesaikan oleh tokoh masyarakat atau dilaporkan ke aparat keamanan, begitu juga jika terjadi kasus KDRT (Iqbal, 2022).

7. *Qudwah* (Kepeloporan)

Qudwah adalah panutan atau suri teladan. Kata *Qudwah* memiliki pengertian sebagai panutan, suri tauladan, contoh, teladan. Keteladanan (*Qudwah/Uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Al-Qur'an memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti dan menelani agar mereka tidak tersesat. Seseorang menjadi berakhlak dan berbudi pekerti baik, tidak cukup hanya dengan mengajarnya tanpa ada unsur keteladanan di dalamnya. Masyarakat di kompleks Aster hampir semua dilibatkan dalam setiap kegiatan sosial tanpa memandang latar belakang agama dan budayanya, seperti dalam kegiatan gotong-royong disekitar kompleks Aster. Bahkan jika ada salah seorang dari warga yang beragama Islam meninggal dunia tetangga yang beragama Kristen akan turut hadir dan ikut mendoakan (Mad, 2022). Selain itu pada saat perayaan Idul Adha umat kristiani juga turut menyumbangkan hewan kurban. Dana operasional pada saat Qurban berasal dari Pak Natan (Anggota dewan di Kota Madya) dan Pak Jhon (Mantan Raja Galala) yang keduanya merupakan suku Toraja (H.Rahmad, 2022).

8. *Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Muwathanah merupakan sikap pengakuan kewarganegaraan seseorang terhadap negaranya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam sistem *muwathanah* (negara bangsa) semua memiliki kedudukan yang sama di depan hukum. Mereka dipandang sebagai *muwathinin*, penduduk atau warga Negara. Keberagaman dalam beragama merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari sehingga setiap umat beragama mempunyai kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan. Pentingnya menerapkan prinsip-prinsip kemerdekaan dan kebebasan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Setiap warga di kompleks Aster memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan, seperti kebebasan umat Islam ketika menjalankan ibadah sholat Jumat dan Tarawih yang menutup jalan di sekitar kompleks Aster, umat beragama lain akan bertoleransi dan mengerti dengan kondisi tersebut. Begitu pula halnya pada saat ada umat Nasrani sedang melakukan ibadah kebaktian mereka juga akan menutup jalan sementara waktu hingga pelaksanaan ibadah selesai. Kehidupan umat beragama di kompleks Aster sangat baik dan berjalan harmonis, sehingga selama ini tidak pernah ada perselisihan diantara warga yang berbeda latar belakang agama maupun budaya (Nanang, 2022).

9. Al-'Unf (Anti kekerasan)

Al 'unf adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Islam secara bahasa berasal dari kata bahasa

Arab, *salima* yang berarti selamat sentosa. Kata *salima* dibentuk dari kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, patut, tunduk, dan taat. Islam sebagai agama kasih sayang, yang rahmatan lil 'alamin, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dalam kehidupan. Al-Qur'an terkait dengan konsep dan implementasi pendidikan dalam Al-Qur'an adalah pendidikan yang damai, pendidikan anti kekerasan. Keinginan untuk hidup secara damai dan harmoni telah menjadi perhatian banyak pihak. Islam sebagai agama yang rahmatan lil' alamin, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dan menghindari kekerasan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan Islam tanpa kekerasan disebarkan melalui media dakwah dan khutbah, disebut juga sebagai pendidikan damai atau pendidikan yang dilakukan dengan sepenuh hati. Seorang muslim adalah orang yang berserah diri kepada kehendak Allah dan Sang Pencipta perdamaian. Dengan demikian, Islam berarti mewujudkan perdamaian melalui tindakan dan perbuatannya (H.Udin, 2022).

10. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya Lokal)

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal. Dalam *ushul fiwh* budaya lokal berupa adat istiadat disebut '*urf*. Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan budaya budaya lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian

yang saling mendukung. Islam sebagai agama yang diturunkan Allah swt untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia telah memainkan perannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami *akulturasi*, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman. Al-Qur'an (Q.S. 2:148) mengakui bahwa masyarakat terdiri atas berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu kecurigaan tentang sifat Islam yang antiplural, sangatlah tidak beralasan dari segi ideologis. Bila setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan, dan konflik dengan agama-agama lain, selama mereka tidak saling memaksakan (H.Udin, 2022). Budaya lokal yang masih berlangsung pada masyarakat di kompleks Aster berupa penerapan kearifan lokal Pela Gandong. Budaya pela gandong secara kultural dan historis merupakan warisan masyarakat di Maluku Tengah. Dalam konteks pela gandong, manusia Maluku dalam bingkai kebudayaan sudah seharusnya memahami

dan menghargai keberadaannya sebagai orang bersaudara yang wajib menghargai nilai-nilai sosial kekeluargaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan penghayatan nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya terintegrasi dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Internalisasi pemahaman moderasi melalui media dakwah di kompleks Aster dilakukan pada saat pelaksanaan Dakwah atau Khutbah terutama disaat pelaksanaan sholat Jumat. Moderasi dakwah (*al-washatiyah al-da'wah*) merupakan suatu sikap dakwah yang memberi nilai atau aspek yang bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya, tidak menghakimi, memanusiaikan dan memuliakan manusia, serta hidup rukun dan damai dalam keragaman. Warga di kompleks Aster senantiasa saling merangkul sebagai *orang basudara* sehingga dakwah yang disampaikan oleh da'i di mesjid As-syukur senantiasa menebarkan pesan-pesan perdamaian terhadap sesama umat beragama. Isu-isu doktrin keagamaan tidak mesti terlalu dikemukakan di tempat-tempat umum tetapi substansi ajaran keagamaan harus lebih diaktualkan untuk menjawab isu-isu kemasyarakatan. Dalam pendekatan dakwah yang senantiasa disampaikan di Mesjid As-syukur Aster memuat ajaran *Ahlussunnah wal Jemaah* yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang mengandung 10 (sepuluh) nilai-nilai moderasi beragama diantaranya *Tawassuth*

(tengah-tengah), *Tasamuh* (Toleran), *Tawazum* (Bersikap Harmonis), *I'tidal* (Tegak Lurus), *Syura* (Musyawarah), *Ishlah* (Perbaikan), *Qudwah* (Kepeloporan), *Muwathanah* (Cinta Tanah Air), *Al-Unf* (Anti Kekerasan), *I'tiraf Al-Unf* (Ramah Budaya Lokal).

3. Penerapan budaya Islam Jemaah mesjid As-syukur Aster yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Islam dan kebudayaan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Ajaran Islam memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kehendak Allah swt, sedangkan kebudayaan adalah realitas keberagaman umat Islam tersebut. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas. Di Al-Qur'an pun memandang bahwasanya kebudayaan sebagai suatu proses dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan sebuah totalitas kegiatan manusia yang mencakup akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam satu perbuatan (Mad, 2022). Dalam bidang muamalah, umat Islam dalam berkehidupan harus selalu menghargai berbagai kearifan lokal yang tidak melanggar syariat Islam dan wajib meluruskannya makala bertentangan dengan syariat Islam, sehingga kearifan lokal tetap harus tunduk kepada aturan Allah swt, tidak sebaliknya (Mad, 2022). Ada beberapa penerapan budaya Islam di kompleks Aster diantaranya:

1. Bermain bola di kalangan pemuda

Permainan sepak bola merupakan salah satu olahraga yang digemari oleh para

pemuda maupun remaja di kompleks Aster. Melalui permainan ini para pemuda dan remaja dari berbagai latar belakang agama maupun budaya dapat bergabung dan bermain bersama. Bahkan melalui permainan tersebut remaja membentuk modal sosial saat bermain bola yang disebut *pela bola* (Mato, 2022). Ikatan pela bola ini bermula dari tradisi *pela gandong* yang telah menjadi falsafah bagi masyarakat Maluku, dan sebagai tradisi yang mencerminkan kehidupan masyarakat Maluku. Permainan sepakbola yang selama ini hanya dianggap sebagai olahraga semata mampu mengintegrasikan komunitas adat di Maluku. Pela bola telah menciptakan ikatan sosial dan kultural diantara pemuda maupun remaja yang berpela. Pela sendiri merupakan produk budaya Maluku, dimana masyarakat Maluku merupakan masyarakat berbudaya dan menjunjung tinggi tradisi dan adat. Pela berwujud penghargaan atas sesama manusia. Dalam tradisi pela bola eksistensi lokalitas manusia secara mendasar tergantung pada ikatan solidaritas dan persaudaraan. Tradisi *pela bola* yang dibentuk oleh pemuda mesjid As-syukur dengan pemuda yang beragama lain di kompleks Aster menguatkan kembali rasa solidaritas dan persaudaraan diantara mereka. Dalam kegiatan bermain bola remaja Islam akan senantiasa mensupport remaja Nasrani ketika bertanding melawan remaja lain di lokasi berbeda, sebagai perwakilan remaja Aster. Melalui ikatan pela bola, para remaja baik Islam maupun Kristen tersebut bahkan tidak sungkan untuk saling memberikan bantuan dana ataupun membuatkan baju seragam tim ketika remaja di kompleks Aster bertanding (Doni, 2022).

2. Bergaul dan berinteraksi tanpa memandang latar belakang agama dan suku

Masyarakat di kompleks Aster dapat dengan mudah menerima keberadaan orang baru di lingkungan mereka, sehingga baik masyarakat lokal maupun pendatang dapat dengan mudah saling berinteraksi dan bergaul satu sama lain. Setiap kegiatan sosial di kompleks Aster akan melibatkan semua warganya baik dalam acara pernikahan, kematian, gotong royong/kerja bakti termasuk dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal maupun Lebaran. Pada saat perayaan Natal warga yang beragama Islam khususnya Jemaah mesjid As-syukur akan turut membantu dalam membuat sabu (dekorasi natal) begitu juga pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha bagi masyarakat muslim, warga yang non muslim akan dengan senang hati memberikan bantuannya dalam mendekor kendaraan pawai ataupun menyumbangkan hewan kurban (Nanang, 2022). Semua orang di kompleks Aster memiliki hak yang sama, tidak ada yang dibeda-bedakan termasuk pada saat pelaksanaan Idul Adha walaupun non muslim juga akan mendapatkan jatah hewan kurban (Mato, 2022).

3. Nongkrong diantara Pemuda

Nokrong atau berkumpul bersama teman sebaya, merupakan kegiatan yang dianggap menyenangkan bagi pemuda di kompleks Aster. Dengan berkumpul bersama dengan teman-teman yang memiliki minat atau kegemaran yang sama membuat mereka dapat bergai cerita maupun bernyanyi dan bermain musik bersama. Dalam kegiatan nongkrong ini

semua pemuda akan berbaur secara langsung tanpa memandang latar belakang agama maupun budayanya. Seorang pemuda mengungkapkan bawah kegiatan nongkrong bersama seringkali ia lakukan bersama teman-teman disekitar lingkungan rumahnya sambil bercerita dan bernyanyi bersama. Terkadang juga pada saat ada pertandingan bola atau piala dunia mereka akan melakukan kegiatan nonton bersama (Doni, 2022).

4. Partisipasi disaat Kedukaan

Warga Aster memiliki rasa empati yang tinggi ketika ada warga lain yang sedang mengalami kedukaan karena ditimpa bencana ataupun sanak keluarga meninggal dunia. Rasa empati itu dibuktikan dengan kerelaan membantu ketika ada warga yang tertimpa musibah ataupun berduka. Jika ada warga Aster yang meninggal dunia warga lainnya tidak akan segan ikut melayat hingga mengantarkan ke pemakaman. Terdapat beberapa kasus ketika warga yang beragama Kristen meninggal dunia, jemaah mesjid As-syukur ikut melayat dan memberikan sumbangan kedukaan dan sebaliknya juga ketika ada warga yang beragama muslim yang meninggal dunia tetangga mereka yang beragama Kristen akan datang dan ikut melayat serta menghadiri tahlilan. Terkadang ketika ada warga Kristen yang meninggal, jemaah masjid As-syukur menyediakan tempat di lapangan mesjid untuk digunakan oleh para pelayat (Sanaki, 2022). Budaya Islam yang terbina di kompleks Aster adalah budaya yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, sesuai ajaran nabi Muhammad saw dan para sahabatnya yang senantiasa mengajarkan

budaya damai. Budaya Islam di kompleks Aster juga berlandaskan falsafah budaya dan kearifan lokal masyarakat Maluku, yang senantiasa saling mendukung dan merangkul sebagai orang basudara.

KESIMPULAN

Dalam Islam, moderasi beragama dilihat sebagai *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Secara terminologis *al-wasathiyah* (moderat) adalah suatu metode berfikir, berinteraksi, berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (balance/seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat.

Moderasi beragama pada dasarnya berusaha memperkuat untuk mencapai misi utama agama yakni membawa kedamaian, kerukunan, keselamatan, tolong menolong, kerjasama, dan toleransi. Apalagi dalam pandangan Islam, ajaran normatif tidak boleh berhenti untuk dilaksanakan penganutnya adalah mengajak umat manusia ke jalan yang baik dengan melakukan hal-hal yang makruf dan menghindari perkara-perkara yang keji dan ini yang dimaksud terma “dakwah Islam”. Moderasi dakwah (*al-wasathiyah al-dawah*) yakni sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah

satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Moderasi dalam dakwah berarti suatu sikap dakwah yang memberi nilai atau aspek yang bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya, tidak menghakimi, memanusaiakan dan memuliakan manusia, serta hidup rukun dan damai dalam keragaman. Proses moderasi Islam melalui pendekatan dakwah perlu diperkenalkan dengan menggunakan logika-logika Islam dan ide-ide moral yang universal sebagai ciri khas karakter Islam. Moderasi Islam menghendaki seorang da'i untuk tidak hanya melihat teks-teks suci, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial masyarakat dakwah (jemaatnya). Dan ini merupakan metode Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat dakwah, selain itu diperlukan rasionalisasi ajaran-ajaran Islam agar lebih bersahabat dengan kehidupan.

Dalam pendekatan dakwah yang senantiasa disampaikan di Mesjid Assyukur Aster memuat ajaran *Ahlussunnah wal Jemaah* yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, diantaranya tawassuth (tengah-tengah), tasamuh (toleran), tawazun (bersikap harmonis), i'tidal (tegak lurus), syura (musyawarah), ishlah (perbaikan), qudwah (kepeloporan), muwathanah (cinta tanah air), al-'unf (anti kekerasan), i'tiraf al-unf (ramah budaya lokal). Moderasi beragama dalam Islam muncul karena ada dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan merupakan golongan yang memiliki paham Islam yang sangat kaku dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadist sehingga mudah mengkafir-kafirkan

orang lain yang berbeda pemahaman atau kepercayaan. Kebudayaan merupakan sebuah totalitas kegiatan manusia yang mencakup akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam satu perbuatan. Dalam bidang *muamalah*, umat Islam dalam berkehidupan harus selalu menghargai berbagai kearifan lokal yang tidak melanggar syariat Islam dan wajib meluruskannya makala bertentangan dengan syariat Islam, sehingga kearifan lokal tetap harus tunduk kepada aturan Allah swt, tidak sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 2015. *Meneguhkan Moderasi Beragama*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriani. 2021. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media*. Al-Fikri :Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Vol 04 No.02 (2021):97-106.
- Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, Encep Supriatin Jaya. 2021. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*. ATTHULAB : *Islamic Religion and Learning Journal*. Vol.6 No.1 2021.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- M. Chabib Thoha. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. A. Hermawan. 2019. *Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah*. Jurnal Insania, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020.
- NN. 2009. *Proses Internalisasi Nilai Masyarakat Belajar*. Diakses melalui <https://masyarakatbelajar.wordpress.com/2009/07/25/proses-internalisasi-nilai/>, 25 Juli 2009.
- Petrus Riski. 2018. *Radikalisme dan Intoleransi di Indonesia*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/radikalisme-dan-intoleransi-di-indonesia/4631469.html>, 27 Oktober 2018.
- Rapik, M. 2014. *Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam*. Jurnal Inovatif, Volume VII Nomor II Mei 2014.
- Sari, Anjeli Aliya Purnama. 2021. *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. Resipository IAIN Bengkulu : Skripsi.
- Setyaningsih, R. 2017. *Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*. Jurnal Edukasia: Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12, No. 1, Februari 2017.
- Suparno S.M., 2013. *Ketertarikan Budaya Islam dengan Budaya Orang Jepang*. Ejournal Undip.